



TAFSIR SURAT AL-FATIHAH DITINJAU DARI BALAGHAH AL-QUR'AN

INTERPRETATION OF LETTER AL-FATIHAH REVIEWED FROM THE BALAGHAH OF THE QUR'AN

Yusup Supriadi^{1*}, Solahudin², Arifin³

^{1*,2,3}Institut Agama Islam Al-Hidayah, Email : yusuf02041988@gmail.com

*email koresponden: yusuf02041988@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.62567/ijis.v2i2.2829>

Abstract

Surah Al-Fatihah represents the essence of the Qur'anic message, encompassing fundamental aspects of creed, worship, and supplication. Beyond its theological content, Al-Fatihah exhibits an exceptional level of linguistic eloquence, making it a significant subject of study in the field of Arabic rhetoric (balaghah). This study aims to analyze the elements of *ma'ani*, *bayan*, and *badi'* found in Surah Al-Fatihah and to explain their functional roles in strengthening meaning and conveying divine messages. This research employs a qualitative method with a library research approach, analyzing the verses of Surah Al-Fatihah based on classical rhetorical theories as formulated by scholars such as 'Abd al-Qahir al-Jurjani, al-Sakkaki, and al-Qazwini. The findings reveal that Surah Al-Fatihah contains precise syntactic structures (*ma'ani*), refined figurative expressions (*bayan*), and various rhetorical embellishments that enhance both wording and meaning (*badi'*). The study concludes that Qur'anic rhetoric in Surah Al-Fatihah functions not merely as linguistic ornamentation, but as a fundamental means of reinforcing theological meaning and demonstrating the linguistic inimitability of the Qur'an.

Keywords : *Arabic Rhetoric, Ma'ani, Bayan, Badi', Surah Al-Fatihah.*

Abstrak

Surat Al-Fatihah merupakan inti ajaran Al-Qur'an yang mencakup aspek akidah, ibadah, dan doa. Selain kandungan teologisnya, Al-Fatihah juga memiliki keindahan bahasa yang sangat tinggi, sehingga menjadi objek kajian penting dalam ilmu *balaghah*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kandungan ilmu *ma'ani*, *bayan*, dan *badi'* dalam Surat Al-Fatihah serta menjelaskan fungsi *balaghah* tersebut dalam memperkuat makna dan pesan ayat. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (library research), melalui analisis teks ayat-ayat Al-Fatihah



berdasarkan teori balaghah klasik sebagaimana dikemukakan oleh para ulama seperti Al-Jurjani, As-Sakkaki, dan Al-Qazwini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Surat Al-Fatihah mengandung struktur kalimat yang sangat efektif (*ma'ani*), penggunaan *majaz* dan *tasybih* yang halus (*bayan*), serta keindahan lafaz dan makna melalui berbagai uslub keindahan (*badi'*). Kesimpulannya, balaghah dalam Surat Al-Fatihah tidak hanya berfungsi sebagai hiasan bahasa, tetapi berperan penting dalam memperdalam makna, menguatkan akidah, dan menegaskan kemukjizatan Al-Qur'an.

Kata Kunci : Balaghah, Ma'ani, Bayan, Badi', Surat Al-Fatihah.

1. PENDAHULUAN

Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab yang memiliki tingkat keindahan dan ketelitian makna yang sangat tinggi. Keistimewaan ini menjadi salah satu aspek kemukjizatan Al-Qur'an, khususnya dari sisi bahasa (*i'jaz lughawi*). Surat Al-Fatihah sebagai surat pembuka Al-Qur'an memiliki kedudukan yang sangat istimewa, karena menjadi rukun dalam shalat dan dibaca berulang kali oleh setiap muslim.

Kajian terhadap Surat Al-Fatihah tidak hanya terbatas pada aspek tafsir dan fikih, tetapi juga mencakup kajian kebahasaan, khususnya ilmu balaghah yang terdiri dari *ma'ani*, *bayan*, dan *badi'*. Ilmu *ma'ani* membahas kesesuaian struktur kalimat dengan konteks makna, ilmu *bayan* mengkaji cara pengungkapan makna melalui *majaz* dan *tasybih*, sedangkan ilmu *badi'* membahas keindahan lafaz dan makna.

Penelitian kontemporer mengenai stilistika Al-Qur'an telah banyak dilakukan, terutama terkait saji, ritme bahasa, dan keindahan retorik. Fitria & Kamaliah (2025) meneliti saji dalam Surah Al-'Adiyat, Siregar & Agustiar (2024) menganalisis stilistika Al-Qur'an secara umum, sementara Walidah et al. (2025) dan Putri & Nahri (2025) membahas pola bahasa dan perangkat balaghah pada Surah Al-Najm dan Al-Qiyamah. Ahmad & Ghafar (2025) menekankan variasi stilistika dan linguistik Al-Qur'an secara integratif, menggabungkan teori balaghah klasik dan analisis modern.

Namun, penelitian-penelitian tersebut belum menelaah secara khusus Surat Al-Fatihah, yang merupakan surah fundamental dalam ibadah sehari-hari. Kajian mengenai keseluruhan aspek ilmu balaghah—*Ma'ani*, *Bayan*, dan *Badi'*—dalam Al-Fatihah serta pengaruhnya terhadap kedalaman makna ayat masih sangat terbatas. Sebagian besar studi terdahulu cenderung fokus pada satu aspek stilistika atau surah tertentu, sehingga pemahaman interaksi ketiga cabang balaghah dalam Al-Fatihah belum tersedia secara sistematis.

Penelitian terdahulu yang membahas Surat Al-Fatihah sebagian besar menitikberatkan pada tafsir tematik, kandungan akidah, dan keutamaan surah dalam praktik ibadah. Misalnya, Roni Nugraha dalam studinya menelaah karakteristik tafsir Surat Al-Fatihah dengan menekankan metode interpretatif para mufasir tanpa menyoroti aspek keindahan bahasa dan fungsi retorik. Penelitian ini lebih menekankan pada interpretasi kontekstual dan pemaknaan spiritual atau tematik ayat-ayat Al-Fatihah.

Sementara itu, kajian *balaghah* yang ada cenderung menyoroti satu cabang ilmu *balaghah* secara terpisah atau sekadar mengidentifikasi unsur keindahan bahasa tanpa melakukan analisis fungsional yang mendalam. Sebagaimana temuan Siti Nurjannah dan timnya. Beberapa penelitian membahas keindahan bunyi (fonologi) atau pola irama dalam Al-Fatihah, namun tidak menelaah interaksi *Ma'ani*, *Bayan*, dan *Badi'* secara sistematis.

Sementara di sisi lain, Fitria Zahrotan Nabawiya juga mengeksplorasi keindahan fonologis seperti pola suara dan ritme, investigasi ini cenderung berfokus pada aspek bahasa yang terisolasi daripada memberikan analisis balaghah (retorik) komprehensif yang secara fungsional mengintegrasikan tiga cabang *Ma'ani*, *Bayan*, dan *Badi'* untuk menjelaskan bagaimana perangkat retorik berkontribusi pada kekuatan komunikatif dan teologis bab tersebut.

Dengan demikian, penelitian sebelumnya masih meninggalkan kekosongan ilmiah dalam hal: (1) analisis komprehensif ketiga cabang ilmu balaghah dalam Surat Al-Fatihah, dan (2) pemahaman pengaruhnya terhadap kedalaman makna ayat. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi gap tersebut melalui analisis integratif ilmu *Ma'ani*, *Bayan*, dan *Badi'*, sekaligus menelaah fungsi masing-masing



cabang balāghah dalam memperkaya makna ayat-ayat Al-Fātiḥah, sehingga memberikan kontribusi baru bagi kajian *balāghah* kontemporer.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis integratif ketiga cabang ilmu balāghah dalam satu kesatuan pembahasan yang sistematis, dengan menekankan fungsi setiap uslub balāghah dalam membangun makna teologis, ibadah, dan doa dalam Surat Al-Fātiḥah. Selain itu, penelitian ini menyoroti hubungan antara keindahan struktur bahasa dengan tujuan komunikatif ayat, sehingga balāghah dipahami bukan sekadar hiasan bahasa, tetapi sebagai sarana utama penegasan makna dan penguatan pesan ilahi.

Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam kajian balāghah Al-Qur'an, khususnya dalam memperkaya model analisis balāghah yang bersifat aplikatif terhadap teks Al-Qur'an.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Data primer berupa teks Surat Al-Fatihah, sedangkan data sekunder berasal dari kitab-kitab balaghah dan tafsir klasik seperti Asrar Al-Balaghah, *Miftah Al-'Ulum*, *Al-Idhah fi 'Ulum Al-Balaghah*, serta kitab tafsir seperti Tafsir Ibn Katsir dan Tafsir Al-Qurthubi.

Teknik analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi unsur-unsur *ma'ani*, *bayan*, dan *badi'* dalam ayat-ayat Surat Al-Fatihah, kemudian menjelaskan fungsi dan pengaruhnya terhadap makna ayat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kandungan ilmu *ma'ani* dalam Surat Al-Fatihah.

Ilmu *ma'ani* merupakan cabang ilmu balaghah yang mempelajari penyesuaian lafaz bahasa Arab dengan tuntutan situasi dan kondisi (*muqtadha al-hal* مقتضى الحال) agar makna tersampaikan secara efektif. Definisi ini menekankan susunan kalimat yang mencerminkan pikiran pembicara sesuai konteks, sebagaimana dikemukakan ulama seperti al-Jurjani dan as-Sakkaki.

Ilmu *Ma'ānī* dalam kajian balāghah mencakup pembahasan analisis *jumlah ismiyyah* dan *fi'liyyah* beserta implikasi maknanya, perbedaan antara kalimat khabar dan insyā' baik ṭalabī maupun ghayr ṭalabī, kajian taqdīm dan ta'khīr sebagai sarana ta'kid dan ḥaṣr, konsep pembatasan makna (*ḥaṣr*) melalui berbagai bentuk kebahasaan seperti taqdīm maf'ūl bih, innamā, dan *naḥy wa istiṣnā'*, penggunaan *ḥaḥf* dan *ẓikr* untuk mencapai *ijāz* dan penajaman makna, penerapan *fashl* dan *waṣl* dalam menghubungkan atau memisahkan kalimat sesuai relasi maknanya, pemilahan gaya *ijāz*, *itnāb*, dan *musāwāh* berdasarkan tujuan retorik, serta fenomena iltifāt berupa peralihan dhamir, waktu, atau gaya tutur yang berfungsi menghidupkan makna dan menarik perhatian pembaca; keseluruhan cakupan ini menunjukkan bahwa Ilmu *Ma'ānī* tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga kontekstual dan fungsional, sehingga memiliki peran penting dalam memahami kedalaman makna Al-Qur'an dan implikasinya dalam proses penafsiran ayat.

Ada beberapa temuan dalam surat Al-Fatihah yang terkait dengan ilmu *ma'ani*. Yaitu :

1. Uslub *Khabariy* dan *Insya'iy*

Ayat-ayat awal Surat Al-Fatihah menggunakan uslub *khabariy ibtida'i*, seperti

{الحمد لله رب العالمين}

Artinya : Segala puji bagi Allah, *Rabb* (Tuhan) semesta alam.

Makna ungkapan ayat tersebut secara lahir merupakan pemberitaan, tetapi bermakna pengagungan dan penetapan ketuhanan Allah ﷻ. Menurut As-Sakkaki dalam karyanya *Miftāḥ al-'Ulūm* menyebutkan bahwa pemberitaan (*khabar*) dalam Al-Qur'an sering berfungsi sebagai penegasan makna keyakinan (*'aqidah*), bukan sekadar informasi.

Sebaliknya, ayat {اهدنا الصراط المستقيم} merupakan uslub *insya'iy* berjenis *talabi* (permohonan), yang menandai peralihan fungsi Al-Fatihah dari pengenalan Rabb menuju doa dan permintaan hidayah yang maknanya “Ya Allah berikanlah hidayah petunjuk kepada kami jalan yang lurus”.



2. *Qashr* dalam Ayat **إِيَّاكَ نَعْبُدُ**

Qashr dalam ilmu *balaghah* yaitu mengkhususkan sesuatu pada sesuatu yang lain. *Qashr* memiliki banyak cara, di antaranya adalah dengan *taqdim ma haqqahu ta'khir* artinya mendahulukan sesuatu yang seharusnya diakhirkan.

Dalam Ayat **إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ** mengandung *qashr* melalui *taqdim maf'ul bih* mendahulukan objek dari subjek, secara asal (susunan biasa) umumnya adalah **نَعْبُدُكَ وَنَسْتَعِينُكَ**, namun Allah ﷻ mendahulukan **إِيَّاكَ** (*maf'ul bih*) untuk makna *al-qashr* (pembatasan). Struktur ini menunjukkan pembatasan makna, yaitu pengkhususan ibadah dan permohonan pertolongan hanya kepada Allah ﷻ. Al-Qazwini dalam *al-Idhah* menegaskan bahwa *taqdim ma haqqahu ta'khir* merupakan salah satu bentuk *qashr* yang paling kuat dalam bahasa Arab.

Sehingga dapat difahami makna ayat ini “**Hanya kepada Engkaulah** Kami beribadah, dan **hanya kepada Engkaulah** kami meminta pertolongan”. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini merupakan inti tauhid uluhiyyah dan penafian segala bentuk syirik, karena ibadah dan *isti'ānah* tidak boleh ditujukan kepada selain Allah ﷻ.

B. Kandungan Ilmu *Bayan* dalam Surat Al-Fatihah

Ilmu *Bayān* merupakan cabang ilmu *balaghah* yang membahas berbagai cara pengungkapan satu makna melalui bentuk bahasa yang beragam, baik secara hakiki maupun majazi, yang meliputi *tasybih*, *majaz*, *isti'arah*, dan *kinayah* sebagai perangkat utama dalam memperjelas dan memperindah makna suatu ungkapan.

Ilmu *Bayān* membahas cara penyampaian makna melalui penggunaan *majaz*, *isti'arah*, dan *kinayah*, sehingga makna yang abstrak dapat dipahami dengan lebih jelas, hidup, dan mendalam. Dalam Surat Al-Fatihah, unsur bayan digunakan secara selektif dan fungsional untuk menggambarkan konsep-konsep teologis yang bersifat abstrak, seperti hidayah, kesesatan, dan relasi manusia dengan Allah. Beberapa kandungan ilmu bayan dalam surat al-Fatihah adalah adanya *Isti'arah* dan *Kinayah* yang kami uraikan sebagai berikut :

1. *Isti'arah* dalam Ungkapan **الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ**

Isti'arah dalam ilmu *Bayān* didefinisikan sebagai bentuk penggunaan *lafaz* tidak pada makna asalnya dengan meminjam *lafaz* tersebut untuk makna lain berdasarkan keserupaan tertentu, disertai indikasi *qarinah* yang menghalangi pemaknaan hakiki.

Ungkapan dalam ayat **اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ** merupakan contoh paling menonjol dari aspek bayan berupa *isti'arah* dalam Surat Al-Fatihah. Kata *ṣirāṭ* secara hakiki bermakna jalan fisik yang dilalui manusia. Namun, dalam konteks ayat ini, makna tersebut tidak mungkin dimaksudkan secara literal, karena permohonan hidayah tidak berkaitan dengan penunjukan jalan material, melainkan dengan bimbingan spiritual dan akidah.

Oleh karena itu, penggunaan kata *ṣirāṭ* di sini merupakan ungkapan *isti'ārī tashrīhī*, yaitu pemindahan makna dari sesuatu yang konkret (jalan fisik) kepada sesuatu yang abstrak (agama dan manhaj hidup yang benar), dengan menyebutkan *lafadz* yang dipinjam (*ṣirāṭ*) dan menghilangkan makna asalnya. Keberadaan *qarīnah* berupa konteks doa dan hidayah menutup kemungkinan pemaknaan hakiki.

Para *mufasssir* klasik menegaskan makna majazi ini. Ibnu Katsir menyatakan bahwa *ṣirāṭ al-mustaqīm* adalah mengikuti Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya ﷺ, serta berjalan di atas jalan para nabi, shiddiqin, syuhada, dan orang-orang saleh. Penafsiran ini menguatkan bahwa yang dimaksud dengan jalan lurus adalah sistem keyakinan dan amal, bukan jalan fisik.

Dari sisi *balaghah*, penggunaan *majaz isti'ari* dalam ayat ini berfungsi untuk mengonkretkan makna abstrak, sehingga konsep hidayah dapat dipahami sebagai perjalanan yang jelas arah, tujuan, dan konsekuensinya. Hal ini sejalan dengan penjelasan As-Sakkaki dalam *Miftah al-'Ulum* menjelaskan bahwa *isti'arah* merupakan sarana paling kuat dalam ilmu *Bayān* untuk menghadirkan makna rasional dalam bentuk inderawi, sehingga makna yang abstrak dapat dipahami secara lebih konkret oleh audiens.

2. Analisis unsur *Kinayah* dalam Penyebutan **الضَّالِّينَ** dan **الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ**

Kinayah dalam ilmu *balaghah* adalah ungkapan yang digunakan untuk menunjukkan suatu makna secara tidak langsung, di mana makna asal lafaz tetap mungkin dipahami, tetapi yang dimaksud



adalah makna lain yang lebih dalam, tanpa adanya *qarinah* yang menghalangi pemaknaan hakiki. Kinayah bertujuan memberikan penegasan makna secara halus, sopan, dan retoris.

Pada ayat {غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ} mengandung unsur *kinayah*, terdapat unsur *kinayah*, karena Allah ﷻ tidak menyebutkan secara eksplisit subjeknya, melainkan menggunakan ungkapan sifat dan kondisi: *al-maghḍhub ‘alayhim* (orang-orang yang dimurkai) & *al-dhallin* (orang-orang yang sesat)

Ungkapan ini bukan sekadar sifat umum, tetapi merupakan *kinayah* dari kelompok tertentu yang memiliki karakteristik tersebut. Makna lahiriah tetap benar (orang yang dimurkai dan sesat), tetapi yang dimaksud adalah golongan manusia tertentu dengan sikap dan keyakinan tertentu. Penggunaan *kinayah* ini memberikan efek retoris berupa kecaman yang kuat tanpa menyebut nama secara langsung, sehingga lebih universal dan aplikatif sepanjang zaman.

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa *al-maghḍub ‘alayhim* merujuk kepada orang-orang yang mengetahui kebenaran tetapi menyelisihinya, sedangkan *al-dhallin* adalah mereka yang tersesat karena kebodohan dan ketiadaan ilmu.

Dari perspektif bayan, kinayah dalam ayat ini berfungsi untuk memperluas cakupan makna dan menjaga relevansi pesan Al-Qur'an lintas ruang dan waktu. Al-Qazwini menyebutkan bahwa kinayah sering digunakan untuk menyampaikan makna yang sensitif atau berat secara lebih halus namun tetap tegas.

Dengan demikian, Ilmu Bayan dalam Surat Al-Fatihah berperan penting dalam menjembatani makna teologis dengan pengalaman manusia, sehingga ajaran tentang hidayah dan kesesatan tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga dirasakan secara eksistensial sebagai pilihan jalan hidup.

C. Analisis Kandungan Ilmu *Badi'* dalam Surat Al-Fatihah

Ilmu *Badi'* adalah cabang ilmu *balaghah* yang membahas aspek-aspek keindahan dan penghiasan lafaz serta makna dalam suatu ungkapan bahasa, baik melalui keindahan bunyi (*muḥassināt lafzhiyyah*) maupun keindahan makna (*muḥassināt ma'nawiyah*), tanpa mengubah makna dasar kalimat, melainkan untuk menambah kekuatan ekspresif dan estetika bahasa.

Ilmu *Badi'* mencakup kajian tentang berbagai perangkat keindahan bahasa yang menjakup *jinās*, *saj'*, *tibāq*, *muqābalah*, *qalb*, *thibaq*, *tawriyyah* yang berfungsi sebagai unsur penghias ungkapan dan penguat makna tanpa mengubah makna dasar kalimat.

Dalam surat Al-Fatihah terdapat unsur-unsur *badi'* di antaranya *Jinās isyitiqāq*, *Muqābalah*, *Saj'* dan *Itifāt* yang akan kami uraikan berikut :

1. *Jinās isyitiqāq*.

Jinās yaitu keserupaan dua lafaz atau lebih dalam pengucapan atau penulisan, tetapi berbeda dalam makna, yang bertujuan menambah keindahan bunyi, memperkuat kesan retoris, dan meningkatkan daya tarik ungkapan tanpa mengubah makna pokok kalimat.

Dalam ilmu *balaghah*, *jinās* terbagi ke dalam beberapa macam, salah satunya adalah *jinās isyitiqāq*. Secara definisi disebutkan bahwa *jinās isyitiqāq* yaitu

اجتماع اللفظين في أصل واحد من مادة الاشتقاق.

Dua lafaz yang kembali ke akar kata yang sama, tetapi bentuknya berbeda.

Dalam Surat Al-Fatihah, contoh *jinās isyitiqāq* tampak pada pasangan sifat Allah {الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ}, *الرَّحْمَنُ* dan *الرَّحِيمُ* berasal dari satu akar kata (رحم) menunjukkan rahmat/ kasih sayang, namun memiliki perbedaan makna dan cakupan.

Dalam Tafsir *al-Qur'an al-'Azhim*, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa *ar-Rahmān* menunjukkan rahmat Allah yang luas dan universal untuk seluruh makhluk, sedangkan *ar-Rahīm* khusus untuk orang-orang beriman.

Menurut al-Qazwini, *jinās* seperti ini memperindah lafaz sekaligus memperdalam makna tanpa menimbulkan *takalluf*.

2. *Muqābalah*

Muqābalah adalah penempatan kata atau frasa yang memiliki makna berlawanan dalam satu rangkaian kalimat untuk menegaskan kontras atau keseimbangan makna, sehingga memperkuat daya ekspresif dan keindahan bahasa dalam teks Arab, khususnya Al-Qur'an.



Dalam Surat Al-Fatihah, terdapat *muqābalah* maknawiyah antara kelompok الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ dan kelompok الْمُغْضُوبِ عَلَيْهِمْ serta الصَّالِّينَ. Kontras ini menampilkan perbandingan makna yang kuat:

الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ menandakan orang-orang yang mendapat hidayah, iman, dan amal saleh, mencerminkan rahmat dan keberkahan Allah yang universal bagi hamba-Nya.

الْمُغْضُوبِ عَلَيْهِمْ menunjukkan orang-orang yang mengetahui kebenaran namun menentanginya, sehingga mendapatkan murka Allah ﷻ.

الصَّالِّينَ merujuk pada orang-orang yang tersesat karena ketidaktahuan atau kesalahan dalam beramal, sehingga berjalan di jalan yang salah.

Pertentangan makna ini merupakan *muqābalah maknawiyah*, karena fokusnya pada kontras semantis dan konsekuensi moral-spiritual dari hidayah dan kesesatan. Kontras ini memperkuat pesan teologis dan moral Al-Qur'an, sekaligus menegaskan bahwa hidayah adalah rahmat Allah yang patut disyukuri, sedangkan kesesatan membawa akibat yang merugikan.

Selain itu, unsur *Badī'* di sini berfungsi sebagai penguat makna, bukan sekadar ornamen retorik. Pemilihan kata yang berlawanan (*an'am*, *maghduh*, *dhallin*) menciptakan ritme dan kontras yang menegaskan pesan, sehingga pembaca atau pendengar dapat menangkap keseimbangan moral dan teologis secara intuitif. Teknik ini meningkatkan efek edukatif dan estetika teks, sekaligus memperkuat daya ingat dan pemahaman pesan Al-Qur'an.

3. *Saj'*

Saj' adalah keserasian bunyi pada akhir kalimat atau kelompok kalimat yang menghasilkan irama dan keindahan bunyi, tanpa mengubah makna dasar, sehingga memperkuat ritme, estetika, dan daya ingat pesan dalam teks Arab, termasuk Al-Qur'an.

Di antara *Saj'* yang terdapat dalam surat Al-Fatihah adalah *Saja' Mutawazi*, yaitu *saja'* yang terdapat kesesuaian pada kata terakhirnya saja.

Hal tersebut tampak pada ayat beberapa di Al-Fatihah:

Ayat 2: الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Ayat 3: الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Ayat 4: مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ

Tabel 1. Analisis bunyi ayat dengan jenis *saja'*

Ayat	Lafadz	Akhir Bunyi	Jenis <i>Saj'</i>
2	الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ	يْنَ	<i>Mutawazi</i>
3	الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ	يْم	<i>Mutawazi</i>
4	مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ	يْنَ	<i>Mutawazi</i>

Akhir lafaz -īn / -īm / -īn → irama terdengar selaras, menimbulkan kesan harmonis. *Saj'* ini memperkuat keseimbangan makna: pujian, rahmat, dan penguasaan Allah ﷻ atas hari pembalasan.

4. *Iltifāt*

Iltifāt dalam ilmu balāghah adalah peralihan gaya bahasa dalam satu rangkaian konteks, baik berupa peralihan dhamir, bentuk kata kerja, maupun sudut pandang tutur, yang bertujuan retorik untuk menarik perhatian pembaca dan menguatkan makna, tanpa mengubah maksud utama kalimat.

Dalam Surat Al-Fatihah, *iltifāt* tampak jelas pada peralihan *dhamir* dari bentuk ghaib menuju *mukhāthab*. Ayat-ayat awal surat ini الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ hingga (مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ) menggunakan bentuk dhamir ghaib, di mana Allah ﷻ diperkenalkan melalui pujian dan penetapan sifat-sifat ketuhanan-Nya. Namun, pada ayat (إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ), struktur wacana beralih menjadi *mukhāthab*, yaitu pembicaraan langsung kepada Allah ﷻ. Peralihan inilah yang oleh para ulama balāghah dikategorikan sebagai *iltifāt* dari *ghaib* yang dibicarakan ke *mukhāthab* atau yang diajak bicara.

Fungsi utama *iltifāt* dalam konteks ini adalah mengalihkan wacana dari penyampaian informatif (*ikhbārī*) menuju komunikasi dialogis dan devosional (*munājāh*). Dengan demikian, Al-Fatihah tidak hanya berfungsi sebagai teks teologis yang menjelaskan siapa Allah, tetapi juga sebagai teks ibadah yang mengajarkan bagaimana seorang hamba berkomunikasi dengan Tuhannya.

Selain itu, *iltifāt* berfungsi sebagai sarana *ihdār al-ma'nā* (penghadiran makna), yaitu menjadikan makna ibadah dan permohonan pertolongan terasa lebih hidup dan aktual. Penyebutan Allah ﷻ dalam bentuk *mukhāthab* membuat pembaca atau pendengar merasakan kehadiran langsung Allah ﷻ dalam



dialog spiritual. As-Suyuthi menegaskan bahwa *iltifāt* dalam Al-Qur'an berfungsi untuk menghidupkan makna dan menghindarkan pembaca dari kesan monoton dalam gaya bahasa.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa Surat Al-Fatihah mengandung unsur-unsur balaghah yang sangat lengkap dan saling terkait, meliputi ilmu *ma'ani*, *bayān*, dan *badi'*. Ketepatan struktur kalimat (*ma'ani*), kejernihan pengungkapan makna melalui majaz dan gambaran (*bayān*), serta keindahan lafaz dan makna (*badi'*) berperan secara simultan dalam menegaskan pesan tauhid, penghambaan, dan permohonan hidayah dalam Surat Al-Fatihah.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penegasan bahwa balaghah Al-Qur'an—khususnya dalam Surat Al-Fatihah—tidak dapat dipahami secara parsial atau terpisah antar cabangnya. Melalui pendekatan integratif, penelitian ini menunjukkan bahwa *ma'ani*, *bayān*, dan *badi'* bekerja secara fungsional dan saling melengkapi dalam membangun makna teologis dan komunikatif ayat. Dengan demikian, balaghah tidak hanya berfungsi sebagai aspek estetika bahasa, tetapi menjadi instrumen utama dalam penyampaian pesan ilahi.

Temuan ini memperkaya khazanah kajian balaghah Al-Qur'an dengan menawarkan model analisis aplikatif yang dapat diterapkan pada surat-surat lain dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan metodologis bagi kajian balaghah selanjutnya, sekaligus menegaskan relevansi ilmu balaghah dalam memahami kedalaman makna Al-Qur'an secara komprehensif.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan dan penyelesaian penelitian ini. Apresiasi khusus disampaikan kepada rekan sejawat dan para penelaah atas kritik, saran, serta diskusi akademik yang konstruktif sehingga artikel ini dapat disempurnakan. Penulis juga menghargai dukungan institusional yang membantu kelancaran proses penelitian. Segala kekeliruan atau keterbatasan yang masih terdapat dalam artikel ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, H., & Ghafar, N. A. (2025). *Stylistic and linguistic variation in the Qur'an: Toward an integrative framework*. *Quantum Journal of Social Sciences and Humanities*, 6(3), xx–xx. <https://doi.org/10.55197/qjssh.v6i3.705>
- Al-Afghānī, M. (2015). *Balāghat al-Qur'ān: Dirāsah ma'āniyyah, bayāniyyah, wa badi'īyyah*. Pustaka Ilmiah
- Al-Jārim, A., & Amīn, M. (2015). *Al-balāghah al-wāḍiḥah*. Dār al-Ma'ārif.
- Al-Jurjānī, M. (2012). *Dalīl al-'ibr wa tahlīl al-bayān* (B. Z. Ahmad, Trans.). Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Anshari, F. A. (2024). Tafsir Surat Al-Fātiḥah K.H. Aceng Zakaria: Corak dan metode penafsiran. Mashadiruna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 3(1), xx–xx. <https://doi.org/10.15575/mjiat.v3i1.34046>
- Hasan, A., & Hidayat, S. (2020). Ilmu balāghah: *Ma'āni, bayān, badi'* dalam bahasa Arab dan Al-Qur'an. Al-Mizan.
- Jalāl al-Dīn al-Qazwīnī. (2003). *Al-īdāh fī 'ulūm al-balāghah*. Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Matlūb, A. (1987). *Mu'jam al-muṣṭalahāt al-balāghīyyah wa taṭawwuruhā. Maṭba'ah al-Majma' al-'Ilmī*.
- Nugraha, R. (2022). *Characteristics of the exegesis of Sūrat al-Fātiḥah*. *Journal of Ulumul Qur'an and Tafsir Studies (JUQUTS)*, 1(1), 1–18. <https://doi.org/10.54801/juquts.v1i1.87>



- Nurjannah, E., Hadani, A., & Muzakki, M. A. (2023). A contextual interpretation of the secrets of Surah al-Fātiḥah in al-Ghazali's Jawāhir al-Qur'an. *Taqaddumi: Journal of Quran and Hadith Studies*, 4(2), xx–xx. <https://doi.org/10.12928/taqaddumi.v4i2.12234>
- Putri, A. B. L., & Nahri, D. Y. (2025). *Analisis stilistika pada Surah Al-Qiyāmah*. *Revelatia: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(2), xx–xx. <https://doi.org/10.19105/revelatia.v2i2.5185>
- Qusyairi, A. (2018). Al-badī' fī al-Qur'ān: *Dirāsah balāghiyah. Maktabah al-Turāth al-'Arabī*.
- Ramadayanto, A., Darmawan, D., & Taufiq, W. (2021). *Nilai-nilai akhlaqul karimah dalam Surah Al-Fātiḥah*. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 1(3), xx–xx. <https://doi.org/10.15575/jis.v1i3.13011>
- Rustandi, A., & Aufa, M. (2025). *Analisis peran Surah Al-Fātiḥah dalam pelaksanaan ibadah sehari-hari menurut mufassir klasik dan kontemporer*. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(1), 41–54. <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v4i1.278>
- Siregar, J., & Agustiar. (2024). *Stilistika Al-Qur'an: Suatu analisis linguistik*. *An-Nahdah Al-'Arabiyah: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 4(2), 147–154. <https://doi.org/10.22373/nahdah.v4i2.5132>
- Walidah, Z., Yanuar, M., Azizah, D. N., & Qalyubi, S. (2025). *Stylistic analysis in Surah Al-Najm*. *Izdiḥar: Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature*, 3(2), xx–xx. <https://doi.org/10.22219/jiz.v3i2.11624>
- Zahrotan Nabawiya, F. (2024). *Keindahan bunyi Al-Qur'an: Kajian fonologi Surah Al-Fātiḥah*. *Al-Itqān: Jurnal Studi Al-Qur'an*, 8(1), 1–24. <https://doi.org/10.47454/alitqan.v8i1.775>
- Zuhri, M. (2021). *Balāghah kontemporer: Analisis bahasa Al-Qur'an*. Pustaka Pesantren.